

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *Bayunan* (Gotong royong) adalah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai yang patut kita perelihara dan budayakan. Di dalam budaya *bayunan* gotong royong terkandung nilai-nilai luhur yang wajib dijaga dan terus di terapkan dalam kehidupan masyarakat, menjunjung tinggi nilai-kemanusiaan, Setiap Tugas di jalankan secara kolaboratif, tanpa memandang *hierarki* seseorang tetapi lebih menitikberatkan pada kontribusi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial. *Bayunan* (Gotong royong) bukanlah praktik baru di indonesia, dan bukan hanya terbatas pada satu wilayah tertentu, melainkan telah meresap ke seluruh penjuru tanah air. Menurut Anggorowati Sarmini (2015), Seiring dengan meningkatnya produktivitas usaha kerajinan, maka pendapatan masyarakat mengalami peningkatan pula yang berdampak pada kepemilikan fasilitas hidup. Dinamika masyarakat Kampung Naga memiliki dampak terhadap peningkatan kesejahteraan. Fasilitas hidup yang dimiliki oleh masyarakat adalah alat transportasi, media informasi dan hiburan, *mebeler*, kepemilikan lahan, dan rumah permanen. Rumah panggung tradisional memiliki perlengkapan yang relatif sama dengan masyarakat umumnya. Alat transportasi, kepemilikan lahan, dan rumah permanen berada di luar kampung naga, yakni di kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Fenomena tersebut menunjukkan terpeliharanya solidaritas, pola hidup sederhana, dan damai di kampung naga. Dinamika masyarakat tradisional kampung naga merupakan upaya penyesuaian (*conformity*) antara kebutuhan, potensi alam, dengan adat istiadat dengan, sehingga sifat-sifat masyarakat tradisional tetap terpelihara. Peningkatan pengunjung di kampung Naga juga memunculkan nilai baru ketika dilaksanakan tradisi *bayunan* (gotong royong) yaitu toleransi, Dimana pengunjung yang berbeda latar belakang ketika melihat kegiatan, akan muncul rasa menghargai budaya

lain, begitupun dengan masyarakat kampung Naga ketika datang pengunjung saat sedang berlangsung kegiatan, mereka tidak tertutup melainkan terbuka dengan budaya dan menghargai yang di bawa oleh pengunjung melalui gaya bicara dan tata sikap.

Melemahnya tradisi *Bayunan* (gotong royong) di masyarakat dan di kalangan generasi muda harus segera diantisipasi dengan memperkuat komitmen kita untuk terus memupuk semangat kepedulian terhadap sesama, menguatkan berusaha secara sadar berbagi tanggung jawab dan membangun kepercayaan bahwa apapun yang dilakukan bersama akan membawa kebaikan. Melalui pendekatan komunitas, tokoh- tokoh ini dapat menyampaikan masukan dari masyarakat, sehingga pemerintah desa dapat merancang program-program baru yang berkaitan dengan budaya *bayunan*. Dan pada hakikatnya sifat yang melekat pada esensi manusia adalah bahwa selain, menjadi makhluk sosial, manusia juga merupakan individu yang memiliki kebebasan dan kemandirian.

Manusia juga memiliki ego dan hak untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Individu manusia berjuang untuk mencapai kebahagiaan dan memastikan kelangsungan hidup mereka, Melalui sifat individualisme ini, manusia memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, Dengan sumber daya yang memadai dan kerjasama yang baik di antara masyarakat, budaya gotong royong dapat kembali berkembang dan memperkuat nilai-nilai gotong royong. Menurut Amanina et al, (2022) Warga masyarakat kampung naga memiliki pola pikir dan perilaku sebagai hasil penyesuaian (*conformity*) dan ketaatan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui perintah dan larangan. Masyarakat menjadi wahana proses pewarisan nilai sosial budaya, inovasi, dan transformasi sosial. Tradisi terbentuk melalui proses pewarisan nilai sosial budaya (*enculturation*) hingga terbentuk adat istiadat. Ketaatan dan pewarisan budaya yang berupa tata nilai, norma dan kaidah sosial terus berlangsung. *Kuncen* menjadi tokoh tunggal (*key person*) dalam melestarikan dan pewarisan budaya lokal. Adat istiadat menjadi penuntun pola perilaku baik dan tidak baik, keharusan dan pantangan. Homogenitas

masyarakat, tidak hanya berdasarkan pada adat istiadat melainkan dipersatukan oleh kesamaan leluhur dan ikatan tempat tinggal sebagai ruang hidup bersama (*living space*). Adat istiadat bagi masyarakat kampung naga memiliki daya pemersatu (*sentripetal*), sehingga dapat melemahkan kekuatan eksternal yang dipandang memiliki daya pemecah (*sentrifugal*) bagi kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat menjadi falsafah hidup yang terangkum pada empati tradisi yaitu, wasiat, amanat, larangan, dan akibat.

Wasiat merupakan tradisi warisan leluhur yang harus ditaati dan dilestarikan oleh seluruh warga (*seuweu siwi naga*). Wasiat tentang rumah berkenaan dengan material, jenis bangunan, arah dan ukuran bangunan, serta jumlah ruangan. Material bahan bangunan terdiri atas: batu (*tatapakan*), kayu/bambu (tiang, dinding, dan lantai), *ijuk* dan daun *tepus* (*atap*). Jenis bangunan adalah rumah panggung tradisional berukuran 8x5 meter yang memanjang arah Barat-Timur. Rumah terdiri atas lima ruangan yaitu : ruang depan, ruang tengah, ruang tidur, ruang *goah*, dan dapur. Wasiat bertani dilakukan secara tertib mengikuti adat leluhur. Bagi masyarakat kampung naga, padi memiliki makna ekonomi dan nilai keyakinan, sehingga diperlakukan secara khusus. Kegiatan bertani diawali dan diakhiri dengan upacara. Tradisi bertani berkenaan dengan bibit padi, pemeliharaan, dan panen. Bibit padi menggunakan padi buhun, tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida, dan hasil panen disimpan di lumbung padi. Wasiat tersebut hanya berlaku di kawasan kampung naga. Pada masyarakat Kampung Naga, adat istiadat memiliki makna mendalam yang diperoleh secara turun temurun yang terhimpun ke dalam adat leluhur.

Masyarakat menjadi wahana proses pewarisan nilai sosial budaya, inovasi, dan transformasi sosial. Tradisi terbentuk melalui proses pewarisan nilai sosial budaya (*enculturation*) hingga terbentuk adat istiadat. Adat istiadat berfungsi sebagai kontrol sosial bagi dinamika masyarakat. Inovasi merupakan salah satu faktor pendorong dinamika masyarakat, sedangkan tingkat inovasi masyarakat menjadi indikator dan katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Proses difusi inovasi tidak lagi terbatas ruang dan waktu, melainkan terseleksi oleh adat istiadat, sifat dan tingkat inovasi

masyarakat dalam menyikapi suatu unsur baru. Sikap masyarakat Kampung Naha terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh adat istiadat. Kehidupan masyarakat Kampung Naga mengalami dinamika pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang meliputi perubahan teknologi, mata pencaharian, pendapatan dan kepemilikan fasilitas hidup. Fenomena sosial tersebut menurut Sorokin Ningrum (2006 : 463) adalah merupakan konsekuensi dari hakikat masyarakat yang potensial mengalami perubahan, yakni perubahan idea (*ideational change*), pengaruh unsur budaya material terhadap mental masyarakat (*sensational change*), dan perubahan ideologi (*idealistic change*).

Bagi masyarakat, aspek teknologi merupakan unsur budaya yang lebih cepat berubah karena proses adopsinya tidak selalu memerlukan perubahan mental terlebih dahulu. Pada tahap awal nilai karakter *bayunan* dalam pembelajaran IPS dimulailah dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru, mereka mengetahui tentang pentingnya tradisi *bayunan* dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa sumber nilai karakter budaya *bayunan* yang telah disampaikan meliputi kerja sama, musyawarah, diskusi, pemecah masalah, empati anti diskriminasi dan anti kekerasan. Pembelajaran IPS membuat kondisi selain peserta didik menerima informasi langsung nilai karakter budaya *bayunan* dalam bentuk kegiatan di kelas. Menurut Ramdhani dan Zamroni (2014) bahwa guru sebagai pendidik harus mampu untuk mendesain pembelajaran IPS selain mendapatkan materi pelajaran juga diharapkan mendapat nilai dari materi yang dipelajari.

Implementasi karakter budaya *bayunan* dalam pembelajaran IPS memiliki makna yang berbeda-beda bagi subjek penelitian. Perbedaan makna tersebut bergantung pada sudut pandang dan pengalaman ketika mengikuti pembelajaran. Menurut subjek penelitian budaya *bayunan* itu sendiri dimaknai sebagai interaksi sosial dalam membantu orang lain mencakup tujuan bersama untuk meringankan pekerjaan dan menguntungkan bersama. Budaya *bayunan* adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang satu “selain sebagai interaksi sosial, *bayunan* juga dimaknai sebagai

upaya membantu orang lain, *Bayunan* merupakan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk meringankan beban orang lain dan meringankan pekerjaan.

Berdasarkan makna *Bayunan* yang sudah diungkapkan oleh subyek penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter bayunan sangat penting untuk generasi muda dalam interaksi sosial manusia, budaya *bayunan* (Gotong royong) pada dasarnya harus di landasi dengan semangat kereelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan, dan toleransi. Menurut Effendi (2013), *Bayunan* muncul atas dorongan kesadaran dan semangat mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan untuk kebersamaan. Budaya Bayunan pada akhirnya merupakan interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.

Implementasi nilai karakter budaya *bayunan* dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal peserta didik sejatinya merupakan proses pemahaman nilai karakter tersebut ke dalam diri melalui nilai-nilai utama dalam materi IPS sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*) jaringan, (*network*) dan norma (*norm*) dengan nilai kerja sama. Musyawarah, diskusi, pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri. Tahap transaksi nilai yaitu melalui komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pada tahap ini peserta didik mengalami langsung kegiatan praktik mendapatkan pengalaman belajar, praktik pengalaman langsung tersebut meliputi :

1. Model pembelajaran melalui problem *based learning*, inkuiri sosial dan *Cooperative learning* tipe *jigsaw*.
2. Metode pembelajaran kegiatan diskusi kelompok dan role playing.
3. Bahan ajar berbasis karakter dan menggunakan (*value clarification technique*)
4. Evaluasi pembelajaran melalui penugasan kelompok berbasis proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok.

Dalam proses implementasi nilai budaya *bayunan* dan pengalaman praktik langsung tetapi sudah pada tahap komunikasi kepribadian. Pada tahap ini muncul, kesadaran individu untuk memasukan nilai karakter diri menjadi muatan hati nurani dan muara akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika adalah salah satu identitas kehidupan manusia baik secara individual, kelompok maupun masyarakat. Dinamika masyarakat bersifat universal yakni terjadi pada setiap masyarakat di berbagai tempat, kondisi, dan situasi. Salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika masyarakat adalah inovasi menurut, Gillin Saripudin (2005: 49). Proses dinamika masyarakat semakin intensif dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bidang informasi dan komunikasi. Proses difusi inovasi tidak lagi terkendala ruang dan waktu. Terjadinya adopsi inovasi diharapkan tidak merusak tatanan kehidupan masyarakat yang sudah mapan, melainkan memberikan kebermaknaan bagi peningkatan kehidupan bermasyarakat. Menurut S. Susanto (1985: 158), mengemukakan pentingnya

Kearifan menyikapi inovasi agar memberikan kebermaknaan dan menghindari bahaya degradasi martabat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsep yang memiliki jalinan fungsional bagi kelangsungan hidup dan dinamika warganya. Menurut Fairchild (1980: 300) Pada hakikatnya, masyarakat potensial mengalami dinamika. Menurut Sorokin Ningrum (2006:306), terdapat tiga aspek perubahan masyarakat, yaitu:

1. perubahan idea (*ideational change*) pengaruh unsur budaya material terhadap mental masyarakat (*sensational change*)
2. perubahan ideologi (*idealistic change*). Sedangkan menurut Bogardus dalam Saripudin (2005: 145), perubahan unsur budaya material lebih cepat karena proses adopsinya tidak selalu memerlukan perubahan mental terlebih dahulu. Namun demikian, terdapat perbedaan proses dinamika masyarakat terkait dengan lokasi, lingkungan, tingkat inovasi warga, dan fungsi kelembagaan sosial. Pada masyarakat tradisional, dinamika masyarakat terproteksi oleh adat istiadat.
3. Menurut Sajogyo (1985: 91), masyarakat tradisional adalah orang-orang atau suku bangsa yang sudah hidup sesuai dengan tradisi yang

tidak terputus-putus. Sedangkan menurut Mannheim (1987: 44), tradisi adalah tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat, sedangkan adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang terhimpun dalam adat istiadat. Masyarakat Kampung Naga mengalami dinamika, namun adat istiadat berfungsi sebagai kontrol sosial secara informal (*social control informal*). Berdasarkan dinamika fenomena lokalitas masyarakat Kampung Naga, maka dirumuskan permasalahan: proses globalisasi semakin intensif seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) yang membawa konsekuensi terhadap terjadinya dinamika masyarakat. Di samping itu, masyarakat dan kebudayaannya bersifat dinamis. Penelitian didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menjadi instrumen utama (*human instrument*) dengan alat bantu pedoman wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Validasi *internal* melalui *triangulasi*, *probing*, *peer debriefing*, dan *members check*. Subjek penelitian adalah *kuncen* adat, seorang warga yang mewakili generasi tua, dan seorang pemuda.

Variabel penelitian adat istiadat dan aspek sosial budaya. Analisis data dilakukan melalui empat langkah, yakni reduksi data, *display* data, verifikasi dan kesimpulan. Adat Istiadat Masyarakat Kampung Naga Secara geografis, lokasi Kampung Naga berada pada posisi strategis dan ditunjang dengan faktor sarana prasaran transportasi. Lokasi Kampung Naga berada pada jalur transportasi Kota Tasikmalaya dengan Kota Garut, sehingga memudahkan masyarakat melakukan mobilitas. Namun demikian, masyarakatnya masih kuat mempertahankan adat istiadat sehingga termasuk kategori masyarakat tradisional.

Menurut Sajogjo (1985 :85) Dengan demikian dapat diungkapkan suatu asumsi bahwa adat istiadat memiliki daya dukung terhadap kelangsungan hidup masyarakat dan masyarakat memiliki daya adaptabilitas terhadap adat istiadat. Secara demografis, jumlah keluarga dipertahankan tidak lebih dari 99 KK dan jumlah bantuan tetap 102 buah.

Mereka menempati wilayah seluas 1,5 h. (*legana sa naga*). Masyarakat Kampung Naga dipersatukan oleh adat istiadat yang terus dipertahankan oleh seluruh warganya, sehingga dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional. Pada masyarakat tradisional, tradisi masih kuat dipelihara dan dipertahankan sehingga warganya memiliki sifat-sifat tradisional. Pembelajaran IPS membuat peserta didik menerima informasi langsung nilai karakter budaya *bayunan* (gotong royong) juga melalui komunikasi yang bersifat timbal balik antara peserta didik dan guru dalam bentuk kegiatan pembelajaran dikelas. Guru menggunakan model pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, dari uraian materi yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa sumber belajar IPS dapat digunakan di lingkungan dan juga dari berbasis adat, budaya dan kearifan lokal yang dapat di implementasikan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian ini di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan mayoritas agama islam, Masyarakat Kampung bergotong royong di bidang pertanian, perbaikan atau renovasi rumah acara ritual seperti pernikahan dan khitanan serta upacara-upacara adat.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang muncul akan telalu luas sehingga perlu adanya suatu batasan. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah salah satu bagian dari adat masyarakat Kampung Naga yaitu nilai kebersamaan, dan kekeluargaan yang terkandung dalam Implementasi kearifan lokal tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga sebagai sumber pembelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga dengan gotong royong secara umum ?

2. Bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga ?
3. Bagaimana implementasi dari nilai kearifan lokal tradisi *bayunan* (gotong royong) masyarakat Kampung Naga yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran secara umum nilai-nilai Budaya Bayunan pada masyarakat Kampung Naga sebagai sumber pembelajaran IPS, sebagai upaya membangun karakter siswa, dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Mengetahui perbedaan tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga dengan gotong royong secara umum.
2. Mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga.
3. Mengimplementasikan nilai kearifan lokal tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga yang dapat di manfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan: penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan IPS dan toleransi beragam. Temuan dari peneliti ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga di kalangan siswa.
 - b. Sumber data untuk penelitian selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang serupa. Penelitian ini dapat

membuka jalur penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain dari pendidikan kearifan lokal dan budaya di kampung naga.

- c. Pengembangan model pembelajaran: Penelitian dapat memberikan dasar untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih baik dalam mata pelajaran IPS, dengan fokus pada penanaman nilai kearifan lokal dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran yang lebih efektif.
- d. Penyermpunaan teori sosial dan pendidikan: Penelitian ini dapat berkontribusi pada penyempurnaan teori sosial dan pendidikan yang mengaitkan antara pendidikan sosial dan kearifan lokal. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi sikap sosial dan tradisi *bayunan* (gotong royong) secara lebih luas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi SMP Negeri 2 Salawu dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas mata pelajaran IPS, khususnya dalam implementasi nilai kearifan lokal budaya *bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga. Dengan memahami peran strategi yang efektif, Sekolah dapat optimal dalam menyusun program-program yang mendukung dalam bentuk tradisi *bayunan* (gotong royong) dikalangan siswa
- b. Bagi Guru IPS: Temuan dari peneliti ini dapat menjadi referensi bagi guru IPS dalam menerapkan sikap tradisi *bayunan* (gotong royong) yang lebih efektif. Strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam kelas atau di luar sekolah untuk meningkatkan pemahaman sikap terhadap gotong royong tanpa mengharapakan rasa imbalan.
- c. Bagi Siswa: Penelitian ini berpotensi memberikan manfaat bagi siswa dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya budaya *bayunan* (gotong royong). Dengan

demikian siswa dapat lebih beradaptasi dengan sesama di sekolah dan di lingkungan sekitar mereka.

- d. Bagi pemerintah daerah Tasikmalaya: Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi mengenai budaya bayunan dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, terutama mengenai implementasi nilai kearifan lokal budaya *Bayunan* (gotong royong) pada masyarakat Kampung Naga.
3. Secara Empiris
 - a. Mampu mengembangkan menjadi pedoman dan dasar dalam sumber pembelajaran IPS.
 - b. Memberikan wawasan empiris yang berkenan dengan nilai nilai Kearifan lokal budaya *bayunan* Kampung Naga sebagai upaya membangun karakter siswa melalui pembelajaran IPS.
 - c. Mendukung implementasi program pendidikan karakter pada siswa untuk mengetahui kearifan lokal budaya Kampung Naga dan penting-nya sikap *bayunan* terhadap sesama tanpa mengaharpkan imbalan.
 - d. Mendorong kerjasama antar lembaga pendidikan, pemerintah dan organisasi dalam menyelenggarakan program penguatan kearifan lokal dan tradisi *bayunan*.

F. Stuktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan aspek-aspek permasalahan dan manfaat bab ini mempunyai sub latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menjadi pedoman penelitian, bab ini menjelaskan aspek teortis dari objek penelitian seperti kearifan lokal, tradisi, *bayunan*, sejarah Kampung Naga dan sumber pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti, menjelaskan desain penelitian yang digunakan, Lokasi dan partisipan, tehnik pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitan pada tokoh (*kuncen*) masyarakat Kampung Naga, guru dan siswa SMP Negeri 2 Salawu dalam implementasi kearifan lokal tradisi *bayunan* pada masyarakat Kampung Naga sebagai sumber pembelajaran IPS.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian ini, menjelaskan bagian pokok temuan di lapangan mengenai nilai-nilai budaya bayunan Kampung Naga dan proses implementasi nilai budaya bayunan sebagai sumber pembelajaran IPS pada siswa SMP Negeri 2 Salawu, kemudian di analisis di lapangan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini, menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang merupakan penafsiran inti dari peneliti dan mengajukan hal penting dari hasil penelitian